

PENGARUH MEDIA KREASI KIRIGAMI TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK TUNADAKSA DI SLBN 1 SUMBAWA

Linda Wahyuni¹ dan Yossy Dwi Erliana^{*1}

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi & Hmaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
yossy.dwi.erliana@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media kreasi kirigami terhadap peningkatan motorik halus anak tunadaksa di SLB N 1 Sumbawa. Desain penelitian menggunakan *one group pre test-post test design* dengan sampel penelitian berjumlah 8 orang dengan menggunakan metode analisis kuantitatif menggunakan Software Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kreasi kirigami berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak tunadaksa di SLBN 1 Sumbawa dengan perolehan nilai t hitung $6,409 > 2,446$ dan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$.

Kata Kunci: Kirigami; Media; Motorik; Psikologi; Tunadaksa.

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the influence of kirigami creation media on the improvement of fine motor skills of children with disabilities at SLB N 1 Sumbawa. The research design used a one-group pre-test-post-test design with a sample size of 8 individuals, using quantitative analysis methods using Statistical Software. The research results indicate that kirigami creation media has an effect on the improvement of fine motor skills of children with disabilities at SLBN 1 Sumbawa, with an obtained t-value of $6.409 > 2.446$ and a significance value of $0.01 < 0.05$.

Keyword: Kirigami; Media; Motor skills; Psychology; Disabilities.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman semakin pesat, kebutuhan akan kesehatan psikologi semakin tinggi. Hal tersebut terlihat dari semakin gencarnya kampanye tentang kesehatan mental yang semakin masif pada akhir-akhir ini baik dari media sosial maupun di kehidupan sehari-hari. Selain tentang kesehatan mental, kehadiran ilmu psikologi menjadi sangat penting dalam berbagai macam aspek kehidupan manusia, yang salah satunya ialah mencakup hal penanganan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ialah individu yang mengalami tantangan besar dibandingkan dengan anak seusianya dalam hal menyelesaikan tugas, berkomunikasi, dan menunjukkan perilaku tertentu (Wulandari, 2017). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka dalam berbagai konteks, termasuk kehidupan sehari-hari, lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Anak berkebutuhan khusus (ABK), yang juga dikenal sebagai anak dengan tantangan perilaku dan perkembangan tambahan, menunjukkan karakteristik yang berbeda yang membedakan mereka dari teman sebayanya yang berkembang secara normal. Anak-anak ini menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah individu yang menunjukkan perbedaan yang mencolok dari teman sebayanya dalam hal fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi secara maksimal seperti gangguan bicara, cacat tubuh, gangguan mental dan gangguan emosional. Adapun cacat tubuh pada seseorang dinamakan tunadaksa (Mirnawati, 2020).

Jumlah anak tunadaksa di Indonesia dapat dikatakan cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2020 menyebutkan bahwa jumlah anak tunadaksa di Indonesia mencapai 32.990 anak. Data tersebut merupakan jumlah disabilitas terbesar yang dimiliki anak di Indonesia dari 130.572 anak. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa anak tunadaksa perlu mendapatkan perhatian khusus dari seluruh elemen dalam menjaga tumbuh kembang anak berjalan baik demi terciptanya generasi penerus yang mumpuni di masa depan. Anak-anak penyandang tunadaksa umumnya terkait dengan gangguan pada sistem muskuloskeletal, khususnya yang memengaruhi tulang, sendi, dan otot (Nurhastuti, 2019). Gangguan ini dapat timbul dari berbagai penyebab, seperti infeksi atau kecelakaan, dan mungkin memerlukan amputasi anggota tubuh. Kerusakan selanjutnya yang ditimbulkan pada daerah anatomi ini sangat terkait dengan perkembangan distrofi motorik, suatu kondisi kelainan yang ditandai dengan pertumbuhan serat otot lurik yang tidak normal, terutama pada ekstremitas. Beberapa hal tersebut dapat menyebabkan perlambatan tingkat perkembangan motorik halus anak tunadaksa.

Perkembangan motorik ialah sebuah aspek yang mendasar dalam kehidupan anak (Yuliyanto, 2017). Pengembangan keterampilan motorik halus yang mahir diketahui dapat memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan berbagai aktivitas dalam kehidupan individu, termasuk namun tidak terbatas pada menulis, mengikat tali sepatu, menyisir rambut, dan menggunting (Elisa & Fatmawati, 2018). Dalam konteks mendorong pertumbuhan kemampuan motorik halus anak, sangat penting teruntuk para pendidik untuk memiliki pemahaman tentang tahap perkembangan anak. Pengetahuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa rangsangan yang

tepat diberikan kepada anak, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan atau kesalahan penilaian pada proses belajar-mengajar. Tingkat stimulasi yang diberi kepada anak selama tahun-tahun awal mereka dapat mempengaruhi kemampuan menulis mereka dan hasil dari kegiatan yang melibatkan melipat, menggunting, dan menempel, di antaranya. Dengan indikator tersebut, perlu adanya teknik maupun media pembelajaran yang melatih anak tunadaksa sehingga dapat meningkatkan perkembangan motorik yang mereka miliki. Adapun salah satu media pembelajaran yang bisa menumbuhkan motorik halus anak tunadaksa ialah media *kirigami*.

Menurut Mitarwan (2011) Istilah "*kirigami*" berasal dari bahasa Jepang, khususnya dari "*kiru*" yang berarti "memotong" dan "*gami*" berarti "kertas". *Kirigami* sendiri merupakan bentuk seni tradisional Jepang yang melibatkan pemotongan kertas yang rumit. Awalnya, *kirigami* melibatkan proses melipat kertas dan selanjutnya memotong atau menghilangkan bagian untuk mencapai bentuk yang dikehendaki. Selanjutnya, *kirigami* mengalami evolusi lebih lanjut, memunculkan perwujudan yang lebih rumit, khususnya 2 dan 3 dimensi. Konsep simetri memiliki arti penting dalam bidang kirigami, suatu praktik kreatif yang melibatkan seni desain yang rumit melalui pemanfaatan teknik pemotongan sederhana.

Penggunaan kreasi *Kirigami* dalam upaya pengembangan motorik halus anak tunadaksa ini dilakukan karena media kreasi *kirigami* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak tunadaksa. Keefektifan penggunaan media kirigami dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini telah dibuktikan di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Parupuk Padang (Rakhmiwati., *et al*, 2018). Perkembangan keterampilan motorik halus anak bisa dilihat dari keaktifan dalam melakukan kegiatan semacam menggambar, melipat, menggunting, dan menempel. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan sehingga dapat diterapkan pada anak tunadaksa di SLBN 1 Sumbawa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pra-experimental design*. Menurut Sugiyono (2016) penelitian *pra-experimental design* ialah rancangan yang meliputi hanya 1 kelompok atau kelas yang diberi pra dan pasca uji dengan jumlah objek *treatment* sejumlah 8 anak tunadaksa. Adapun desain yang dipergunakan ialah *one group pre test-post test design*. Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan *pre-test*

yang diberikan sebelum pelaksanaan perlakuan, serta *post-test* yang dilaksanakan setelah perlakuan, untuk setiap seri pembelajaran. Pelaksanaan dilaksanakan dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah masa penelitian selama 3 minggu pada SLBN 1 Sumbawa. Data dalam penelitian ini didapatkan dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan secara langsung. Setelah data terkumpul, data diolah menggunakan SPSS yang terdiri dari pengolahan uji instrumen melalui uji validitas dan reliabelitas serta pengujian hipotesis yang memakai uji statistik T (Uji Parsial).

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada anak-anak tunadaksa di SLB N 1 Sumbawa merupakan penelitian pemberian perlakuan menggunakan media kreasi kirigami guna mengetahui pengaruh penerapan media kreasi kirigami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Melalui keterampilan motorik, seorang anak akan menunjukkan rasa percaya diri dikemudian hari. Kemampuan motorik juga dapat membuat anak gampang beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan belajar mereka. Tujuan kemampuan motorik halus anak selain untuk menggerakkan anggota tubuhnya juga berfungsi untuk anak bisa mengadapt dirinya di lingkungan sekolah (Safitri, 2014).

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.033	4.122		.736	.490
	Pre_Test	1.528	.238	.934	6.409	.001

a. Dependent Variable: Post_Test

Sumber: Output SPSS, 2023.

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel pre test memiliki nilai t hitung 6,409 > 2,446 dan nilai signifikansi 0,01 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pre test berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan

melipat terbukti efektif dan mampu membantu pembelajaran dalam melatih kemampuan motorik halus siswa SLBN 1 Sumbawa. Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa kemampuan motorik halus yang meliputi pergerakan jari-jemari tangan dalam menggunting dan melipat siswa SLBN 1 Sumbawa meningkat dan berkembang sangat baik.

Kegiatan melipat kertas origami adalah salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Kegiatan ini dirancang khusus untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan dan dicirikan oleh sifatnya yang menarik dan mudah diakses. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap anak tunadaksa yang berada di SLB N 1 Sumbawa yang mampu memperlihatkan peningkatan kemampuan motorik halus baik secara indikator maupun secara kategori. Kemampuan motorik halus yang menjadi indikator dalam penelitian ini ialah memegang gunting dengan sempurna, gunting terbuka 25 %, gunting terbuka 50 %. Gunting terbuka 75 %, gunting terbuka 100 %, menggunting mengikuti pola, membuat lipatan simetris, membuat lipatan sesuai bentuk serta menyetrika lipatan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan diketahui bahwasannya terdapat 5 dari 8 subjek yang memiliki peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan subjek yang bernama Z, F, N, A, dan E. Peningkatan tersebut diketahui dari perbandingan antara hasil post-test yang menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 4,2. Jumlah tersebut menunjukkan jumlah yang cukup baik karena hampir mendekati 5 yang merupakan nilai tertinggi. Sedangkan 3 dari 8 subjek tidak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan subjek yang bernama L, D dan R. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil uji post-test yang menunjukkan tidak ada peningkatan dari hasil pre-test sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa aspek menggunting kertas merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan karena membantu melatih koordinasi gerakan tangan dan mata. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Widayati, *et al.*, (2019) yang memperlihatkan bahwasannya kegiatan menggunting merupakan aspek yang paling banyak berperan dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak karena adanya koordinasi yang baik antara gerakan tangan dan mata.

Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat terjadi salah satunya yaitu faktor lingkungan sosial anak. Sejalan dengan Harlock (Yuliyanto, 2017) yang menyampaikan bahwasannya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak dapat

terjadi dari beberapa aspek yaitu: perkembangan system syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak, lingkungan yang mendukung, aspek psikologis anak, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom. Pada umumnya anak yang berusia pada sekolah dasar merupakan anak pada masa kanak-kanak akhir yang dimana sudah dapat mengoptimalkan gerakan-gerakan yang melibatkan motorik halus. hal inipun selaras dengan yang dikemukakan Ulfa (2021) pada masa akhir kanak-kanan usia enam tahun anak sudah belajar mempergunakan jari jemarinya untuk bergerak.

Media yang digunakan dalam penelitian yakni kreasi kirigami dengan mempergunakan kertas origami untuk menumbuhkan motorik halus anak tunadaksa dengan menyatukan 2 kegiatan sekaligus yakni melipat dan menggunting yang akan memberikan respon positif pada anak untuk perkembangannya. Kegiatan melipat dan menggunting dalam proses *treatment* tersebut terdiri dari memegang gunting, membuka gunting dengan presentase terbuka 25%, 50%, 75% dan 100% serta mulai menggunting sesuai pola. Adapun kegiatan melipat yang dilakukan pada proses *treatment* adalah melipat dengan simetris, membuat lipatan sesuai bentuk serta menyetrika lipatan. Selain itu kirigami dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk melatih motorik halus anak, berekspresi, berimajinasi, melatih emosi, serta berkreasi dengan cara yang berulang-ulang dan konsitsten untuk meningkatkan motorik halus anak yang optimal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiharti (2007) Ketika mempertimbangkan karakteristik dasar behaviorisme, sangat penting untuk mengakui signifikansi yang ditempatkan pada pengaruh lingkungan, peran rangsangan dan respons, pembentukan hasil pembelajaran melalui prosedur stimulus-respons, peningkatan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Melalui penerapan media kreasi kirigami dengan warna dan bentuk yang akan dibuat bervariasi akan menimbulkan rasa senang pada anak tunadaksa sehingga perilaku yang mengakibatkan kurangnya daya konsentrasi akan berkurang karena anak akan tertarik melihat berbagai macam warna dan bentuk yang dihasilkan. Selain itu, penerapan media kreasi kirigami bisa menumbuhkan motorik halus anak autis dengan menggunting dan melipat kertas. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Safitri (2018) menjelaskan bahwa menggunting merupakan salah satu aktivitas yang dilaksanakan anak sebagai upaya untuk menumbuhkan motorik halus. Selain untuk motorik halus, menggunting juga bisa dijadikan media pendidikan yang bisa mendorong

anak meningkatkan kemampuan kerak tangan, pergelangan tangan, dan jari serta menggunting juga bisa melatih anak untuk sabar dan berfikir kreatif.

Guna mendukung serta memastikan keakuratan yang diperoleh dari penerapan media kreasi kirigami dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dilakukan uji menggunakan Software SPSS menggunakan uji t statistik. Berdasarkan Tabel 4.8 bisa diketahui bahwasannya variabel pre test mempunyai nilai t hitung $6,409 > 2,446$ dan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$, sehingga bisa disimpulkan bahwasannya variabel pre test berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan melipat terbukti efektif dan mampu membantu pembelajaran dalam melatih kemampuan motorik halus siswa SLBN 1 Sumbawa. Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa kemampuan motorik halus yang meliputi pergerakan jari-jemari tangan dalam menggunting dan melipat siswa SLBN 1 Sumbawa meningkat dan berkembang sangat baik.

Indikator-indikator yang disebutkan di atas telah diamati untuk menunjukkan tren peningkatan sebagai hasil langsung dari aktivitas melipat kertas origami. Terlibat dalam kegiatan melipat origami menawarkan beberapa manfaat bagi perkembangan anak-anak. Secara khusus, kegiatan ini membantu dalam penyempurnaan keterampilan motorik halus, memupuk kesabaran, ketekunan, dan disiplin. Keterampilan motorik halus yang ditingkatkan menawarkan keuntungan yang signifikan dalam bidang pendidikan untuk anak-anak. Kemampuan motorik yang mahir memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara efektif dan nyaman dalam berbagai kegiatan belajar, termasuk menulis, menggambar, mewarnai, meronce, dan memanfaatkan sumber daya pendidikan lainnya.

Adapun dalam proses *treatment*, peneliti menggunakan pendekatan khusus melalui regulasi emosi guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang dikemukakan Erliana., dkk, (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat 3 regulasi emosi yang harus dipenuhi dalam mendampingi anak kebutuhan khusus diantaranya adalah kesadaran dan pemahaman emosi siswa, penerimaan emosi, serta kemampuan individu untuk tidak terpengaruh emosi negatif dari siswa sehingga guru mampu berkonsentrasi dalam menyudahkan proses *treatment* dengan baik serta mampu menahan diri dari perilaku impulsif. Dalam proses *treatment*, peneliti melakukan ketiga hal tersebut melalui pendekatan yang kooperatif pada siswa tunadaksa. Dengan hal tersebut, maka

dapat diketahui bahwasannya penerapan media kreasi kirigami berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak tunadaksa di SLB N Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Claudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143-148.
- Julianti, Elisa., & Fatmawati (2018). Keterampilan Shibori untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 142-149.
- KEMENKES RI. (2021). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
- Khaerunnisa, S. H., Hakim, L., & Erliana, Y. D. (2019). Regulasi emosi guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDIT Insan Qurani Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 7-14.
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berebutuhan Khusus di Sekola Inklusi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mitrawan, M. H. (2011). *Membuat Gif Card Kirigami Bunga, Buah, dan Sayuran*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhastuti (2019). Mata Kuliah Perspektif Pendidikan Anak Tunadaksa. *Bahan Ajar*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Lampung.
- Purwanto, N. (2020). *Perinsip-Perinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 102-110.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, A. M. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erha Utama.
- Safitri, L. (2018). *Implementasi Kegiatan Menggunting Pola Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di TK Apik Darussalam Langkapura Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ulfa, A. (2021). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Berbagai Kegiatan. *Universitas islam Negeri Ar-raniry Darussalam*.
- Widyawati, S. (2014). *Buku Panduan Dasar Melipat Kertas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yulianto, D., & Awalia, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon

Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 118-123